

TAZKIYAH: METODOLOGI REKONSTRUKSI AKUNTANSI PERTANIAN

Aji Dedi Mulawarman
Jurusan Akuntansi
Universitas Brawijaya
ajidedim@ub.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengonstruksi metodologi untuk memurnikan akuntansi pertanian kembali pada fitrah kesuciannya sehingga dapat menempati strata tertinggi bersama tulisan dan angka, sebagaimana kemunculan pertama kalinya di masa revolusi pertanian 12.000 tahun lalu. Konstruksi metodologi pemurnian akuntansi dilakukan melalui telaah kesejarahan pemikiran Ibnu Khaldun dan konsep pemurnian dalam Islam. Hasil konstruksi menunjukkan bahwa metodologi tazkiyah bersubstansi nilai dinamis berkeadilan bagi individu dan masyarakat serta lingkungan alam, dengan cara melalui penyucian terus-menerus. Temuan konstruksi juga menunjukkan bahwa kesucian akuntansi telah hilang dan tersisih sejak Revolusi Industri yang berorientasi materi dan pertumbuhan (ekonomi). Praksis akuntansi tanpa kesucian mewujud dalam standar IFRS dan PSAK di Indonesia hingga abad 21 berkolaborasi dengan Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci : Tazkiyah; Kesucian; Akuntansi Pertanian; Pertumbuhan

ABSTRACT

This article aims to construct a methodology to refine agricultural accounting back to its nature of holiness so that it can occupy the highest strata along with writing and numbers, as it first appeared during the agricultural revolution 12,000 years ago. The construction of the accounting refinement methodology is carried out through the historical study of Ibn Khaldun's thought and the concept of purification in Islam. The results of the construction show that the tazkiyah methodology has a dynamic value of justice for individuals and communities and the natural environment, by means of continuous purification. The construction findings also show that the sanctity of accounting has been lost and marginalized since the material revolution and growth (economic) orientation. Accounting practices without holiness embodied in IFRS and PSAK standards in Indonesia until the 21st century in collaboration with the Industrial Revolution 4.0.

Keywords : Tazkiyah; Holiness, Agricultural Accounting; Growth



ASSETS
Jurnal Akuntansi
dan Pendidikan
Vol. 8 No. 2
Hlmn. 78-93
Madiun, Oktober 2019
p-ISSN: 2302-6251
e-ISSN: 2477-4995

Artikel masuk:
9 Juli 2019
Tanggal diterima:
20 Juli 2019

PENDAHULUAN

Kegagalan memahami substansi nilai, kesucian, dan citra profetik dalam ruang dan waktu, baik masa lalu, kini, hingga masa depan, menyebabkan akuntansi dan pertanian berada pada dominasi dan pemaksaan atas lintasan algoritmik sejarah yang terkonstruksi tanpa henti. Kegagalan tersebut berawal dari relasi tak terpisahkan antara angka, tulisan, akuntansi dan pertanian dalam ruang dan waktu historisnya (lihat misalnya Mouck, 2004; Zaid, 2004; Soll, 2014; Mulawarman & Kamayanti, 2018; Harjadi, 1991; Gambling & Karim, 1991; Yamey, 1964; Funnel, 2001; Yamey, 1949). Kompleksitas kegagalan kesejarahan akut tersebut membentuk citra kebenaran akuntansi dan pertanian yang tak terbantahkan sekaligus "wajib" dijalankan sebagaimana gagasan besar mengenai kapitalisme sekular dan neoliberalisme (Sombart, 1913; Bell, 1978; Carrier, 2005; Weber, 1930; Bryer, 2000a; 2000b; 2006; Chwastiak & Lehman, 2008).

Kapitalisme dan (Neo) Liberalisme Sekular merupakan ideologi penting Eropa Barat pasca Revolusi Industri dengan keinginan memisahkan nilai-nilai kesucian (Tuhan dan Agama) dalam praksis duniawi seperti sains dan teknologi, termasuk praktik bisnis dan akuntansi tentunya. Menurut Gambling dan Karim (1991: 44-45) sejak kejatuhan Otoman Turki tahun 1924, jalan sekularisme telah melenggang masuk ke berbagai negara Islam dan semua negara di dunia, seperti hukum perdagangan sekular yang menggunakan sistem bunga dalam transaksi ekonomi, penggunaan sistem perbankan Barat, termasuk sistem demokrasi politik liberal.

Ideologi sekuler ini juga merambah pada akuntansi pertanian. Perubahan dan perkembangan akuntansi dari yang awalnya berkaitan erat dengan pertanian melalui peran kaum Borjuis tidak hanya berhubungan sebagai bentuk evolusinya menjadi instrumentasi perdagangan atau bisnis. Akuntansi tidak lepas dari nilai-nilai (*values*) yang menempel melalui keberadaan Revolusi Industri di Eropa dengan peran kaum Borjuis menggiring perubahan terjadinya revolusi Pertanian berjiwa kapitalistik, serta merubah kaum feodal yang memiliki lahan pertanian menjadi *Capitalist Farmer* (Bryer, 2000a; 2000b; 2006). Akuntansi pertanian yang kapitalistik mengubah perilaku pelaku pertanian pula, sehingga tampak kini agrikultur (dari *culture* yang mengisyaratkan pertanian dibentuk berbasis budaya) menuju agribisnis. Petani berbasis budaya semakin terpinggirkan dan tergantikan oleh perusahaan multinasional yang sarat modal (Kurniawan, Mulawarman, & Kamayanti, 2014)

Jika mundur jauh ke belakang, sebelum masa *Renaissance*, ketika Islam masih menjadi mercusuar peradaban dunia, akuntansi tidak hanya berhubungan dengan aktivitas perdagangan, tetapi merupakan bagian dari akuntabilitas Ilahiah, baik itu pedagang, peternak, petani, bahkan negara, semuanya untuk perhitungan zakat (Zaid, 2004). Pertanian (dalam arti luas) seperti budidaya tanaman dan peternakan merupakan bagian yang mendominasi pencatatan dan pelaporan akuntansi negara seperti didokumentasikan Al Khawarizwy tahun 365 H (976 M) dan praktik akuntansi masyarakat Muslim yang didokumentasikan Al Mazendarany 765 H (1363 M). Terdapat tujuh sistem akuntansi yang dikembangkan dan dipraktikkan oleh negara Islam maupun masyarakat Muslim waktu itu, yaitu sistem akuntansi untuk ternak, pertanian, mata uang, gudang, sheep grazing, dan treasury (Zaid, 2004). Semuanya mengarah pada citra kesucian dalam bentuk ketundukan kepada Allah (abd-Allah) sembari melakukan kreativitas aktifnya di semesta Allah (khalifatullah fil Ardh). Nilai utama dan terpenting dari jalin berkelindannya akuntansi, pertanian, dan perjalanan peradaban dengan demikian adalah Kesucian Ilahiyah.

Diperlukan diskursus yang kuat secara ilmiah tentang lepasnya kesucian akuntansi dari keterikatan alamiahnya pertanian yang juga suci tersebut. Diskursus

perlu mengangkat pula profanitas kemanusiaan telah membuat baik akuntansi maupun pertanian pada akhirnya menyerah pada kedigdayaan manusia yang makin hilang kepercayaannya pada keimanan dan penciptaan, sakralitas nilai-nilai Ilahiyyah. Tulisan ini bertujuan mengonstruksi metodologi untuk memurnikan akuntansi pertanian dan mengembalikannya pada strata kesuciannya yang asali sehingga dapat menjawab semua pertanyaan tersebut. Ranah metodologis akan melingkupi aspek kesejarahan sekaligus kejiwaan teknologis atas akuntansi dan pertanian di mana perang adalah bagian tak terpisahkan dari realitas di seluruh struktur peradaban manusia. Setelah menjawab pertanyaan tersebut nantinya akan dapat dipahami mengapa saat ini dan masa depan *embodied*-nya akuntansi dan pertanian dalam kontekstualitas yang lebih luas daripada dipandang hanya sebagai bagian aktivitas perdagangan atau industrialisasi saja. Cara pandang "baru" seperti ini dibutuhkan di mana akuntansi dan pertanian sebagai dua sisi mata uang yang akan menjadi agenda terpenting dunia untuk menyelesaikan masalah Krisis Pangan dan Energi.

METODE PENELITIAN

Pemahaman sejarah menurut Ibn Khaldun tidak hanya merupakan catatan kronologis kemanusiaan, karena pemaparan sejarah bagi Khaldun (2000: 12) membutuhkan sumber serta pengetahuan multidisipliner dengan ketelitian dan ketepatan analisis, untuk kepentingan "kebenaran". Kebenaran bagi Khaldun sebenarnya bukan kebenaran yang bersifat sosiologis, material, tanpa nilai kesucian. Artinya, sumber dan pengetahuan multidisipliner di sini berhubungan dengan pemahaman atas tiga hal penting.

Pertama, sumber empiris kesejarahan memiliki koneksitas kompleks secara sosiologis, politis, relasi ekonomi, budaya dan terutama dalam konteks serta watak peradaban. Kedua, koneksitas empiris tidak terjadi hanya pada ruang kesejarahan kontekstual, karena realitas kesejarahan memiliki jejaring pemahaman kesejarahan religiusnya (misal sejarah dalam konteks qur'an dan sunnah) sekaligus realitas non empiris (keimanan, keislaman, syariah, hakikat, dunia gaib, sampai perenialitas). Ketiga, interkoneksi realitas kekinian tidak mungkin terbebas dari masa lalu (Khaldun, 2000: 46).

Bahkan untuk menghindari kesalahan pemaparan sejarah, Ibn Khaldun menegaskan pentingnya situasi historis dalam nuansa pemikiran filosofis masyarakat maupun pergerakan alam semesta saat peristiwa berlangsung, sampai pada proses penulis sejarah melakukan perenungan atau refleksi mendalam terhadap Kitab Suci. Tiga bentuk pemahaman atas sumber dan pengetahuan tersebut digunakan untuk memberikan justifikasi atas Satu Kata kunci dari Penulisan Sejarah ala Ibn Khaldun, yaitu menunjukkan kebenaran sakral, Sejarah Kebenaran Berkesucian. Memaparkan kebenaran sejarah baginya sangat penting, karena sejarah tidak dapat hanya dipaparkan secara apa adanya dan bebas dari nilai-nilai (values) yang melingkupinya pada saat peristiwa sejarah berlangsung. Tetapi sejarah sudah pasti tidak mungkin berlangsung dalam satu "angle" peristiwa, tetapi saling terikat dengan kompleksitas realitas-realitas sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum, dan seluruh kenyataan yang terjadi, baik sebelum, saat dan sesudah peristiwa berlangsung.

Di samping penelusuran sejarah dan peradaban dari Ibn Khaldun, penjelasan kebenaran kesucian atas akuntansi dan pertanian dikonstruksi menggunakan konsep *tazkiyah* dalam Islam. *Tazkiyah* dalam Islam merupakan salah satu kata kunci penting yang sifatnya ruhiyyah dan batiniah atas segala sesuatu agar dapat terkoneksi atau terintegrasi, melalui prinsip progresivitas ketundukan, pasrah dan ikhlas menuju Langit Kesucian yang Hakiki, Allah SWT. Progresivitas akuntansi pertanian berkesucian tentu

berbeda dengan logika progresivitas akuntansi dan pertanian dominan saat ini yang berorientasi pertumbuhan keuntungan material dan kekayaan akumulatif. Proyek berorientasi keuntungan dan kekayaan tidak hanya muncul dalam ruang diskursus dan perdebatan ilmiah, kenyataan sejarah ternyata lebih keras dari pada itu.

Tazkiyah sebagai metodologi yang akan dikonstruksi untuk mengembalikan kesucian Akuntansi Pertanian jelas menolak logika dasar saintisme layaknya laboratorium besar yang bebas normativitas agama dan kesucian, tetapi sangat erat dengan kebebasan berekspresi untuk diuji sebagaimana dirumuskan Sagan (2014: 485-486) sebagai cara paling mujarab untuk menyelesaikan masalah di bumi, untuk memperbaiki sistem sosial, politik, ekonomi. Memang menurutnya manusia bukanlah elektron atau kelinci percobaan, tetapi kerangka saintisme telah membuatnya melihat realitas adalah bagian dari percobaan. Penjelasan tersebut merefleksikan bagaimana saintisme ilmiah berbasis laboratorium layaknya kelinci percobaan tidak hanya berada di ruang ilmiah bebas realitas tetapi juga merangsek pada ruang sosial, yang bisa jadi termasuk perang, adalah bagian dari konstruksi laboratorium untuk menegaskan rezim ilmiah sebagai kunci, bukan lagi agama dan kesucian. Jadi, memang, pertarungan meluluhlantakkan kesucian tidak hanya berada di ruang filosofis dan ilmiah semata tetapi telah masuk pada pertarungan fisik bernama perang. Seperti akan kita lihat nanti dalam pembahasan hancurnya kesucian merangsek pada ruang sosial, ruang publik, hingga kehancuran kemanusiaan melalui perang di mana akuntansi dan pertanian memiliki peran yang tidak dapat dianggap enteng.

Akuntansi telah membuat negara, agama, dan kemanusiaan menjadi ruang terbuka bagi perebutan kuasa di muka bumi ini (lihat misalnya Stiglitz & Bilmes, 2008; Chwastiak, 2008; Chwastiak & Lehman, 2008; Crawford, 2016). Akuntansi dan perang menjadi penting dalam ruang kesejarahan karena memang seperti dijelaskan Boudieu (1983: 1), kapitalisme masuk menjadi pemegang kuasa melalui teori ekonomi sekaligus akuntansi yang secara obyektif dan subyektif berorientasi pada maksimasi profit, seperti kepentingan ekonomi pribadi (*economically self interest*) sekaligus menegaskan peran kelas penguasa kapital, masyarakat borjuis. Tujuannya menggiring terjadinya *symbolic violence* sang penguasa untuk mengintervensi kekuasaannya di ruang sosial dalam rangka mempertahankan sistem budaya yang mapan.

Tazkiyah sebagai antitesis pertumbuhan menjadi penting dikedepankan sebagai proses dinamis dalam mendorong individu dan masyarakat tumbuh melalui penyucian terus-menerus. *Tazkiyah* bersifat menyeluruh mencakup aspek moral, rohani dan material yang terikat satu sama lainnya. Semuanya berorientasi optimasi cita-cita dan kesejahteraan manusia dalam semua dimensi, baik dunia maupun akherat, juga mencakup seluruh perubahan dan keseimbangan kuantitatif maupun kualitatif (Mulawarman, 2011). *Tazkiyah* segala sesuatu sebagai kemustian untuk menegaskan agama yang hanif, di mana Allah hadir dalam segala sesuatu, Rabb semesta alam, seperti tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am (6) ayat 161-165:

"Katakanlah: Sesungguhnya aku telah dibimbing oleh Tuhanku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang hanif, dan dia tidak pernah termasuk orang-orang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, dan ibadahku, dan hidupku, serta matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim. Katakanlah: Apakah aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan (kemudharatannya) kembali kepada dirinya sendiri; dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan

memberitakan kepadamu apa yang tadinya kamu perselisihkan. Dan dia yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk menguji kamu melalui apa yang diberikan kepada-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Penyusunan metodologi *Tazkiyah* atau pensucian secara terus menerus atas segala aspek pembangunan akuntansi pertanian dari sekularisme dilakukan dengan: pertama, telaah kesejarahan untuk menjelaskan bagaimana kesucian akuntansi pertanian mengada dan menghilang karena kuasa ideologi tertentu; kedua perumusan *Tazkiyah* sebagai solusi metodologis akuntansi pertanian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada sub bagian ini terdiri dari dua bahasan sebagaimana konstruk metode yang telah dijelaskan. Pertama adalah pembahasan tentang kesejarahan dari akuntansi pertanian untuk mengungkapkan distorsi akuntansi pertanian yang awalnya suci menjadi sekuler dan berorientasi kuasa. Bagian kedua adalah proses *tazkiyah* sebagai metodologi konstruksi akuntansi pertanian berkesucian.

Jejak Historis Relasi Kesucian Akuntansi dan Pertanian

Akuntansi awalnya memiliki fitrah kesucian dan menempati strata tertinggi bersama tulisan dan angka dalam ruang kesejarahan kemanusiaan, bahkan pada saat kemunculan pertama kalinya di masa revolusi pertanian 12.000 tahun lalu (Ezzamel, 1997; Diamond, 2012, 2014; Armstrong, 2011, 2016; Harari, 2016). Akuntansi merupakan salah satu pusat pelayanan utama bagi birokrasi suci. Kesucian sebagai nilai utama Pertanian dan Akuntansi adalah keniscayaan mistis dengan bantuan alat utama kebudayaan masa itu: tulisan dan angka. Bila ditelusuri, munculnya negara setelah adanya sistem produksi makanan oleh tulisan lain Diamond (2012) dimulai pada sekitar 3.400 SM di daerah Bulan Sabit Subur, baru setelah itu muncullah negara-negara lain di Tiongkok, Meksiko, Andes, Madagaskar, dan lainnya. Temuan baru menunjukkan kemungkinan di mana pertama kali peradaban berkembang, salah satunya adalah situs Gobekli Tepe yang ditemukan di wilayah pegunungan Semenanjung Anatolia, Turki Tenggara, daerah Mesopotamia, Asia Barat Daya sekitar 9.500-8.000 SM (Harari, 2017). Pernyataan resmi UNESCO menyebut situs berstruktur megalit berbentuk lingkaran dan persegi panjang didirikan para pemburu-pengumpul di zaman Neolitikum Pratebikar antara 9600 dan 8200 sebelum masehi (Setyorini, 2014; Harty, 2018). Situs Gobekli Tepe seperti menegaskan adanya transisi dari pemburu-pengumpul menuju pertanian-menetap berada di kawasan Asia Barat Daya atau Bulan Sabit Subur.

Tantangan lain dan menarik adalah temuan situs Gunung Padang di Indonesia. Strukturnya dibangun berkelanjutan dalam tiga masa dari 8.000 SM hingga 1.000 SM. Lapisan tertua berusia 10.000 tahun tertimbun di bawah tanah. Sementara lapisan termuda berusia 3.000 tahun (Anonim, 2018). Apabila status sejarah peradaban, manusia, dan evolusinya dari pemburu-pengumpul menjadi pertanian menetap di sekitar Asia Barat Daya berubah karena adanya situs Gunung Padang yang bisa jadi peta transisi tidak mengumpul di satu wilayah atau bahkan dimulai dari Nusantara. Pergerakan kesucian, keagamaan, dan religiusitas dapat pula bergeser dari tradisi yang telah bertahan ribuan tahun di sekitar Bulan Sabit Subur di mana para nabi dan rasul muncul, seperti Ibrahim dan Musa. Hal ini mengarah pada simpulan penting bahwa sebenarnya kemunculan akuntansi merupakan representasi kesejarahan yang utama, bukan hasil konstruksi atau hanya bagian dari subordinasi keilmuan lainnya.

Akuntansi sebagai ilmu, sangat disayangkan kini nampak pasrah sebagai bagian dari silang keilmuan, seperti matematika, ekonomi, bisnis, pertanian, industri, psikologi, agama, kebudayaan, dan lainnya. Akuntansi juga menjadikan dirinya terombang-ambing dalam turbulensi kesejarahan pemikiran, regulasi, standar, hingga praksisnya. Bisa jadi akuntansi telah bergeser hanya merupakan bentukan realitasnya, dan bukan sebaliknya seperti tesis Hines (1989), merupakan korban konstruksi akumulatif ketidakmandiriannya dalam hal akar keilmuan sehingga menjadikan dirinya masuk dalam ruang subordinasi keilmuan lainnya.

Pertanyaan lebih jauh kemudian mengapa pemahaman umum mengenai akuntansi saat ini hanya dan selalu dikonotasikan sebagai proses instrumental dari akitivitas bisnis perusahaan yang bebas nilai? Semua hal yang berhubungan dengan akuntansi baik itu di tataran keilmuan, konseptual, teoretis, riset, regulasi, standar, pendidikan, bahkan sampai praktikpun tidak lepas dari dominasi konotatif adagium instrumental di area bisnis dan perusahaan. Hal ini wajar karena potret akuntansi selama ratusan tahun menggunakan kesalahan memotret "angle" kesejarahan Luca Pacioli, melalui buku fenomenalnya "*Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalità*" tahun 1494 di Venesia, Italia. Keluarnya buku Pacioli sebagai basis pencatatan akuntansi di tengah masa-masa *Renaissance*, serta perkembangan awal kapitalisme Eropa, dengan munculnya kaum Borjuis atau Pedagang Eropa, sebagai antitesis dan perlawanan terhadap hegemoni kaum feodalis penguasa tanah dan sekaligus pertanian, yang memicu maraknya perdagangan dan bisnis di tengah masyarakat Eropa.

Ruang historis Barat memang menyatakan bahwa akuntansi secara formal melalui *double entry book-keeping* muncul dari ide *genuine* Luca Pacioli. Kenyataan menunjukkan beliau hanya mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk *double entry book-keeping* sebagai salah satu bentuk pencatatan dagang yang telah ada di masyarakat Italia saat itu. Aktivitas dan pencatatan dagang bentuk *double entry book-keeping* di Italia dipengaruhi interaksi dan transfer budaya, pengetahuan, pengalaman dan kreativitas antara pedagang Italia dengan pedagang Muslim (lihat misalnya Storrar & Scorgie, 1988; Lieber, 1968, Mulawarman, 2011). Bila ditarik lebih jauh perkembangan *Renaissance*, *Aufklarung*, *Humanism* dan Perang Salib yang menjadi cikal bakal Revolusi Ilmu Pengetahuan di Eropa, salah satu tempat yang menjadi pusat pertukaran, perembesan dan transfer budaya dan ilmu pengetahuan dari Peradaban Islam (yang sangat maju waktu itu) ke Eropa adalah Italia dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan pusat terjemahan buku-buku Arab di abad 12-13 yang dipusatkan di kota Toledo dan Palermo, Sisilia, Italia (Madkoer, 1986: 128-131).

Nafsu dan ketamakan sekaligus kesombongan manusia di ruang kesemestaan mendorong terjadinya perseteruan, konflik, hingga perang atas siapa pun yang memiliki legitimasi atas birokrasi, sains, teknologi, tanah, energi dan segala hal. Langkah delegitimasi nilai-nilai kesucian akhirnya menggusur pada titik nadhir terbawahnya di mana kemudian akuntansi dan pertanian berdampak menjadi makin profan. Konflik hingga perang yang bersifat profan itulah jalan pengupayaan melalui kuasa sekaligus dominasi atas realitas di mana ketinggian strata akuntansi sebagai alat legitimasinya.

Perang, bila perlu ditempuh untuk menegaskannya. Petani, korban keserakahan paling dramatis di mana desa sebagai ruang kehidupannya hanyalah tempat perahan pangan bagi pemenuhan rasa kenyang masyarakat kota di mana pabrik, gedung pencakar langit, gemerincing bisnis makin bising dengan daya rusak kesemestaan. Carey (2015) menunjukkan bagaimana akuntansi dan pertanian adalah kunci dari pecahnya Perang Jawa antara Belanda dan Pangeran Diponegoro. Chomsky (2016) bahkan memaparkan data di berbagai belahan dunia bagaimana perang dikobarkan

oleh Barat, terutama Amerika Serikat (di mana pasti Eropa Barat berada di belakangnya) mendorong peperangan. Tidak bisa tidak akuntansi di dalamnya berperan sebagai senjata penting untuk mengkooptasi tanah dan pertanian negara-negara tersebut untuk kepentingan perusahaan multinasional. Akuntan jelas telah lupa, bila tidak mereduksi ataupun meminggirkan pertanian, akhirnya ikhlas tanpa ragu berdiskursus seakan pencatatan dan laporan adalah representasi aktivitas bisnis, pun demikian di sektor publik, maupun sektor manapun. Menjadi benar apa yang dikatakan Armstrong (2016) bahwa bukan agama yang memiliki sifat dasar bengis, melainkan modernitas yang nyata-nyata anti agama tradisional. Agama baru berbasis sains dan teknologi modern bebas Tuhanlah penyebabnya.

Sains dan teknologi menggusur Kesucian, Cahaya Profetik, Sekularitas atau bahkan yang paling mutakhir menjadikan manusia pemilik semesta dengan penegasannya seperti disebut Harari (2016) sebagai *Homo deus*, Manusia Tuhan. Gerakan ini dimulai dari *Renaissance* dan Revolusi Industri di Eropa yang menjadi pemicu lahirnya ideologi utama Barat, yaitu Liberalisme, yang nantinya bermetamorfosis menjadi Neoliberalisme, dimana Ekonomi dan Akuntansi bernaung dalam Kapitalisme, dengan kekuatan utama yang disebut Nietzsche, Sains Modern berbasis Nihilism. Nihilism memiliki sumber utama rasionalisme dan kalkulasi dengan penegasan religi dan mendeklarasikan realitas budaya yang konkrit, untuk memuaskan Ego self-interest (dan bukan lagi group-interest), sebagaimana dijelaskan Bell (1978: 3) untuk menghancurkan "*unreflective spontaneity*", yaitu perubahan tradisi *consciousness* menuju tradisi rasionalitas empiris kalkulatif lewat sains

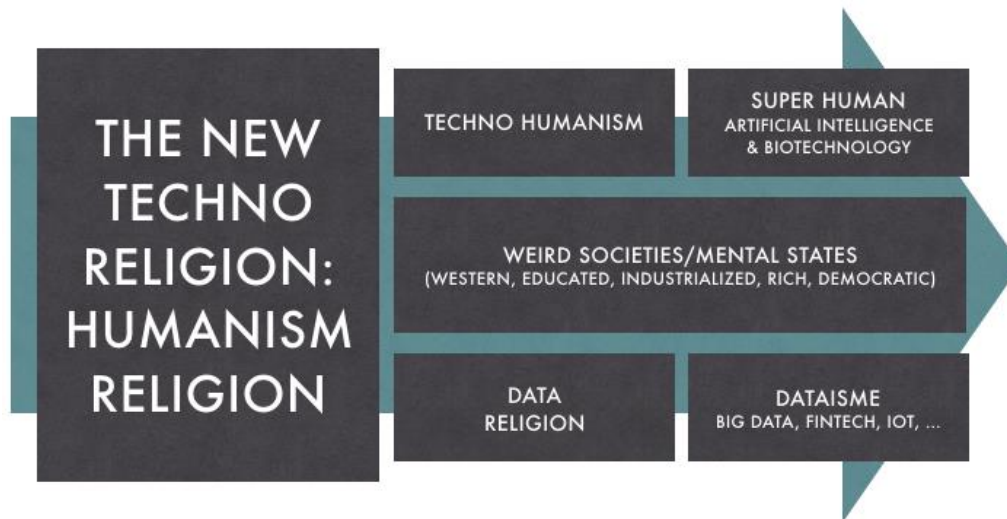
Pada masa *Renaissance* di Eropa, kesucian makin tergeser menjadi kuasa dan perebutan tanah, pangan, dan energi jadi dasar bagi sistem birokrasi negara untuk menjarah entitas negara dan kawasan lain, baik di sekitarnya, hingga lintas negara, bahkan benua. Fase Industrialisasi segala sesuatu adalah titik awal mulainya sains-teknologi dan uang menjadi bagian utama dari kuasa. Tulisan, angka dan akuntansi yang awalnya berada di ruang keseimbangan kesucian, antara yang material dan bernilai langit makin bergeser pada kuasa uang, sains, teknologi, dan birokrasi di mana kesucian hanya dijadikan alat legitimasi kuasa itu sendiri. Perang sebagai representasi nafsu dan keserakahan kemanusiaan kemudian menjadi tak terhindarkan, dan trilogi kesucian, tulisan, angka dan akuntansi bergerak menuju kejatuhannya.

Hilangnya kesucian akuntansi kemudian bergerak makin jauh dan tidak pernah lepas dari pendekatan maupun belief atas terbuang atau dibunuhnya Tuhan melalui tangan ciptaan-nya sendiri bernama manusia di Barat pasca revolusi Industri. Proses pembunuhan oleh Barat sangatlah gaduh dan tak pernah padam hingga kini, misalnya dengan peluncuran Revolusi Industri 4.0 kebanggaan Barat yang sarat mesinisasi berbasis Artificial Intelligence lanjutan dari pengembangan *Information Technology* dan *Biotechnology* (lihat Friedman, 2016 atau Harari, 2015).

Ini memang akar masalah mendasar dari silang sengkaret hingga akuntansi menjadi terdistraksi dari nilai utamanya, yaitu Tuhan dan terpenjara oleh kuasa manusia. Masa depan adalah kematian Tuhan sehingga manusialah yang menjadi Tuhan. Hal ini diistilahkan dengan *Homo deus* (Harari, 2015) yang juga berdarah Yahudi sebagaimana Erick Fromm pula, dan ditegaskan melalui satu baris kalimat yang angkuh: "*Our future will be shaped by the attempt to overcome death*".

Homo deus merupakan representasi puncak dari evolusi deklinasi kesucian manusia berorientasi humanisme liberal menuju *Humanism Religion*, akibat dari makin menguatnya sains-teknologi sejak dimulainya revolusi industri level 4.0. Di satu sisi memang dulunya dominasi bisnis dan teknologi di mana semuanya bergerak untuk kekayaan berpusat pada perusahaan multinasional, sekarang telah bergeser kekuatan

dan kekuasaan menuju demokratisasi pada banyak perusahaan multilokal, dari kuasa dunia makro menuju mikro, dari negara superpower di Barat (terutama Amerika Serikat) bergeser dan menyebar ke Timur atau biasa disebut dengan pergeseran dari The Grand Pacific menuju The New Silk Roads. Kekuasaan saat ini tidak hanya berada di beberapa pemilik perusahaan multinasional saja, tetapi telah menyebar pada kepemilikan yang menyebar ke banyak perusahaan kecil, berbagai negara di dunia, dan banyak pemain-pemain lokal baru. Meskipun tetap saja apa yang terjadi hanyalah pergeseran dan perebutan kuasa teknologi dan uang.



Gambar 1. Agama Baru Teknologi: Agama Humanisme
Sumber: Harari, 2016

Ancaman terbesar sebenarnya adalah pada perubahan iklim dari yang normal menjadi ekstrim di seluruh penjuru dunia, aktivitas dunia makin cepat, percepatannya tak kunjung berkurang kecepatannya malahan cenderung meningkat akibat sains dan teknologi besutan manusia dengan menghilangkan dan atau menyaingi kuasa proses pergerakan alam semesta. Perubahan-perubahan terjadi mulai dari makin menipisnya hutan hujan tropik, kekeringan makin meluas bukan hanya di daerah tandus di Asia-Afrika tetapi menjalar di tempat-tempat yang dulunya adalah pusat-pusat lumbung pangan, diiringi banyaknya desa-desa yang hilang berganti dengan perkotaan, suhu global makin meningkat di seluruh dunia, gunung-gunung es di wilayah Antartika mulai mencair, lubang ozon makin menipis. Semuanya terjadi karena adanya penghancuran lingkungan demi membangun sarana prasaranana, infrastruktur, gedung-gedung pencakar langit dan segala hal untuk kepentingan kehidupan dan kenyamanan manusia.

Revolusi Industri 4.0 pada akhirnya makin menguatkan posisi manusia sebagai puncak piramida alam semesta dengan apa yang dinamakan Harari (2016) sebagai *The New Techno Religion*, yaitu *Humanism Religion*. *Humanism Religion* berkeinginan membebaskan Tuhan dari alam semesta, bahkan dianggap tidak ada bila bukan dibunuh, tujuannya adalah untuk membentuk *Super Human* melalui *Artificial Intelligence* dan *Biotechnology* melalui jalan *Techno Humanism*.

Tujuan sebagai *Super Human* juga dijalankan melalui kepercayaan manusia bukan lagi pada kitab suci, Tuhan, Nabi, Malaikat, takdir, realitas non rasional, dan yang bersifat kesucian. Semua berorientasi pada apa yang dinamakan *Data Religion*, melalui

ideologi Dataism berbentuk *Big Data*, *Financial Technology*, *Smart Technology*, *Internet of Things*, *Blockchain*, dan lainnya. Kedua tujuan *Humanism Religion* berpusat pada kekuatan Algoritma Segala Sesuatu untuk mewujudkan manusia, diistilahkan Harari, WEIRD (*Westernized, Educated, Industrialized, Rich, and Democratic*).

Jepang sendiri tidak begitu sepakat dengan agenda 4.0, mereka meluncurkan agenda lebih humanis, yaitu Society 5.0. Society 5.0 lebih menginginkan sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia, menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang maya dan ruang fisik. Meskipun demikian, agenda Jepang tetap saja juga berpusat pada humanitas tanpa Tuhan dan agama.

Tazkiyah sebagai Solusi Metodologis Akuntansi Pertanian

Tazkiyah sebagai satu-satunya jalan antitesis atas makin kacaunya dunia termasuk di dalamnya akuntansi dan pertanian, tidak dapat ditunda kehadirannya. *Tazkiyah* sebagai substansi nilai, perlu kemudian diturunkan secara metodologis menjadi jalan penyelamatan dan perubahan peradaban dunia.

Tazkiyah dalam bahasa Arab merupakan masdar dari *zakka* yang memiliki *wazan/kaidah fa'ala* (dengan *tashdid* pada 'ain *fi'il*-nya) yang berarti menyucikan atau penyucian¹. Secara harfiah *zakka* mirip dengan kata *zaka*, dapat berarti tiga hal, yaitu *solaha* (baik), *barokah* (banyaknya kebaikan), dan *thaharah* (suci bersih). Kata *zaka* setelah di-*tashdid* (ditambahkan huruf *kaf*) menjadi *zakka*, susunan katanya berubah menjadi *zakka-yuzakki-tazkiyatan*, yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, menyucikan, dan menjadikan baik serta bertambah baik.

Bila dihubungkan dengan kata zakat, makna *tazkiyah* merupakan proses penyucian yang wajib dilakukan oleh setiap pemilik harta titipan Allah atas zakat yang dikeluarkan. *Tazkiyah* sebenarnya tidak dapat lepas hanya beraspek material dan *profan an sich*, tetapi merupakan praktik penyucian yang memiliki nilai kesucian religius.

Ibnu Taimiyah seperti ditulis Mulawarman (2006) menjelaskan bahwa *tazkiyah* merupakan praktik menjadikan sesuatu menjadi suci secara religius baik zatnya maupun keyakinan dan fisiknya, sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Al Qur'an Surat Ash-Shams (91) ayat 8-10, memandang orang-orang yang menyucikan jiwa itu dengan keberuntungan dan orang-orang yang mengotorinya dengan kerugian: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Berdasarkan penjelasan Qur'an di atas keuntungan harus selalu dalam konteks kesucian, bersihnya jiwa melalui penyucian terus menerus, sedangkan sebaliknya dianggap sebagai kerugian bagi yang khilaf atas hal tersebut. Meskipun, *tazkiyah* di sini dipahami bukan sebagai gagasan penyucian yang hanya berhenti pada titik individu saja. Ungkapan menarik dari Beekun (2004, 29) tentang konsep *tazkiyah*:

"Gagasan mengenai partisipasi aktif manusia dalam dunia material merupakan bagian konsep *tazkiyah*, yakni pertumbuhan dan pensucian, dan sangat penting berkaitan dengan teori ekonomi (akuntansi) Islam. Dengan kata lain, seorang muslim diharapkan berpartisipasi aktif di dunia dengan satu tuntutan bahwa segala bentuk perkembangan dan pertumbuhan material harus ditujukan demi keadilan sosial dan peningkatan ketakwaan spiritual baik bagi *ummah* maupun bagi dirinya sendiri."

¹ Urutan *wazan fa'ala* pertama sampai ketiga adalah sebagai berikut: *fa'ala*; *yufa'ilu*; *taf'iilan*

Penjelasan atas konsep *tazkiyah* sebagai representasi aksi penyucian secara konkret di dunia nyata dari Sardar (1996) juga menarik untuk dibahas sebagai rujukan. *Tazkiyah* baginya merupakan antitesis dari kata pertumbuhan, kemajuan, dan modernisasi, yang merupakan prinsip-prinsip penting dari ekonomi dan pembangunan (*development*). Menurutnya kata pembangunan sudah sejak awal mengandung pengertian superioritas Barat sentris, di mana orientasinya berpusat pada kemajuan.

Tazkiyah menurut Sardar (1987: 283-289) bukanlah penyucian statis, tetapi merupakan konsep dinamis yang berusaha mendorong individu dan masyarakat untuk tumbuh melalui proses penyucian terus menerus sebagaimana beliau merujuk pada Qur'an Surat Al-A'laa (87) ayat 14-15: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, maka dirikanlah shalat (QS. 87: 14-15)". *Tazkiyah* baginya merupakan konsep penyucian sekaligus pertumbuhan ala Islam yang memiliki dua tujuan. Tujuan pertama, terpenuhinya semua kebutuhan dasar dalam kerangka integritas tanpa jeda atas moral dan lingkungan, kebudayaan dan pengamalan konsep-konsep Islam yang utama seperti *ijma'* (konsensus masyarakat), *syura* (kerjasama demi kebaikan) dan *istishlah* (untuk kepentingan umum). Tujuan pertama inilah yang nantinya menjadi dasar bagi seluruh konsep dan praksis sains, teknologi (di dalamnya pasti ekonomi, akuntansi dan pertanian apabila keduanya merupakan bagian dari sains dan teknologi).

Aplikasi pertumbuhan dalam kerangka *tazkiyah* pada skala nasional kemudian menuntut diterapkannya kebijakan-kebijakan yang memiliki empat komponen utama, yaitu keyakinan diri, kemandirian, keadilan sosial dan keaslian budaya. Tujuan kedua, lanjutnya, adalah penciptaan infrastruktur yang memadai, artinya dalam praktiknya wajib memenuhi kebutuhan masyarakat dalam keseimbangan yang dinamis, seperti tersedianya sistem pendukung sosial, budaya, pendidikan dan informasi serta selalu dalam situasi terjaganya stabilitas politik; berdasarkan pada lingkungan ekonomi dengan aktivitas teknologi yang mudah dikendalikan; serta dapat menyediakan lapangan kerja yang tidak menghancurkan kearifan lingkungan dan tradisi/kebudayaan.

Tazkiyah biasanya menjadi salah satu dari beberapa prinsip pengembangan Ekonomi Islam, sebagai alternatif dan antitesis konsep kemajuan dan pembangunan model Barat. Beberapa ahli ekonomi Islam seperti Khurshid Ahmad dan Jafar Shaykh Idris mengajukan *tazkiyah* sebagai salah satu pilar penting Ekonomi Islam. Tetapi, bagi Sardar (1996) konsep *tazkiyah* keduanya masih menyisakan masalah mendasar. Idris menyamakan pembangunan dengan 'layanan kepada Tuhan' dan menggambarkannya sebagai kategori keberadaan dan kehidupan seseorang. Bagi Islam, esensi manusia adalah kemampuan yang secara alami dimiliki setiap orang: untuk menjadi manusia yang lengkap, seorang individu harus mengarahkan semua aktivitasnya untuk melayani Tuhan.

Realitas internal seorang Muslim ini, menurut Idris, harus tercermin dalam organisasi eksternal masyarakat manusia, yang pengejarannya dipandang oleh Idris sebagai "pembangunan". Menurutnya kerangka cara pembangunan Islam, aspek material dan spiritual kehidupan saling melengkapi dalam pengabdian kepada Tuhan, oleh karena itu, sumber daya material di dunia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada artinya apabila berbicara tentang pembangunan tanpa mempertimbangkan sisi spiritual; pembangunan harus menjaga esensi kemanusiaan kita. Jadi, bagi Idris, pembangunan adalah pengejaran makna dalam kehidupan individu dan juga pengejaran manfaat material; baginya, keduanya berjalan seiring. Pendekatan pembangunan seperti ini, menurutnya, akan membebaskan masyarakat Muslim dari

peradaban Barat di mana mereka harus meminjam semua yang mereka miliki termasuk 'cacing di usus mereka' dan memungkinkan untuk berkembang sesuai identitas dan budaya mereka sendiri.

Khurshid Ahmad lanjut Sardar (1996) menawarkan analisis yang jauh lebih konseptual. Ahmad berpendapat bahwa fondasi filosofis dari pendekatan Islam untuk pembangunan didasarkan pada empat konsep dasar yaitu, *Tauhid* (persatuan Tuhan); *Rububiyah* (aturan Ilahi untuk mengarahkan menuju kesempurnaan); *Khalifah* (peran sebagai wali Allah di bumi); dan *tazkiyah* (pemurnian sekaligus pertumbuhan). *Tauhid* dan *Khalifah* merupakan dua konsep dasar Islam yang mendefinisikan hubungan dasar antara Tuhan dan pribadi, pribadi dan pribadi, serta hubungan seseorang dengan alam dan lingkungan terestrialnya. *Rububiyah* merupakan model Ilahi untuk pengembangan sumber daya yang bermanfaat dan saling mendukung dan berbagi. *Tazkiyah* merupakan konsep yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam aktivitas kehidupannya. Tujuan akhir *tazkiyah* adalah untuk memurnikan dan membentuk individu, bahwa kelompok individu yang membentuk masyarakat secara holistik, dan gabungan dari hal-hal materi dan produk yang terus berinteraksi dengan elemen individu dan kolektif masyarakat.

Konsep *Tazkiyah* dari Ahmad (1970; 1980) dan Idris (1982) memang memiliki perbedaan substantif terhadap Barat terutama pada nilai spritualitas. Meskipun menurut Sardar (1996) mereka berdua masih menyetujui konsep pertumbuhan dalam tradisi Barat yang hanya menekankan pandangan akumulasi kepentingan individu; begitu pula pusat-pusat konsep produksi, konsumsi, penawaran dan permintaan sebagai jumlah dari kegiatan individual maupun agregat masing-masing. Artinya, pemahaman *tazkiyah* keduanya menekankan peran kesalehan pribadi dan keselamatan individu. *Tazkiyah* individual mendorong aktivitas ekonomi dan bila diakumulasi secara agregat sebagai strategi pembangunan secara makro kemudian hanyalah bentuk dari egoisme keselamatan pribadi daripada transformasi sosial. Fokus *tazkiyah* lanjut Sardar (1996) bukan hanya individu, karena Islam juga berupaya membangun masyarakat yang memungkinkan berbagai elemen dan komponennya untuk mempraktikkan *tazkiyah* dalam suasana yang lebih baik.

Sardar (1996) menjelaskan lebih jauh bahwa *tazkiyah* sebagai penyucian merupakan proses pemurnian yang harus diterapkan oleh semua individu dan masyarakat Muslim jika mereka ingin berada dalam keadaan Islam sebagaimana cita-cita peradabannya. *Tazkiyah* juga bukanlah keadaan pemurnian statis tetapi merupakan konsep dinamis sebagai upaya pendorong individu dan masyarakat untuk tumbuh melalui proses pemurnian secara konstan. Beliau memberi contoh lembaga zakat dalam Islam sebagai lembaga yang berfungsi melakukan pemurnian (*tazkiyah*) penghasilan seseorang dengan memberikan proporsi yang tetap untuk yang kurang beruntung atau dengan menggunakannya untuk mempromosikan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat, yang dianggap sebagai pilar ketiga Islam dan merupakan tugas agama yang menjadi kewajiban setiap Muslim.

Gagasan pertumbuhan melalui pemurnian sangat unik dalam Islam karena ia memasukkan gagasan tentang meningkatkan kekayaan seseorang dengan benar-benar mengurangi darinya, yaitu, memberikannya kepada anggota masyarakat yang kurang beruntung. Selain itu, proses pemurnian bertindak sebagai pengawasan atas pertumbuhan tidak terkendali yang memang dapat membuat mustahil bagi masyarakat dan individu dengan orientasi material saja untuk mempraktikkan instrumen *tazkiyah*. Di sisi lain, masyarakat yang statis atau menurun yang bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tidak akan dapat mempraktikkan *tazkiyah* secara keseluruhan. *Tazkiyah*, menuntut agar individu dan masyarakat harus tumbuh dalam batas-batas

tertentu yang memberi mereka waktu, kemampuan dan lingkungan untuk refleksi diri dan introspeksi, kritik dan kritik diri, promosi nilai-nilai dan keaslian budaya - elemen masyarakat yang memberi kehidupan bentuk proses pemurnian.

Tazkiyah dengan demikian, lanjut Sardar (1996) adalah kualitas yang memastikan bahwa masyarakat Islam mempertahankan variabel-variabel kritis dalam batas-batas yang dapat diterima oleh nilai-nilai sosial dan budayanya serta struktur organisasi dan kelembagaannya. Proses tersebut adalah pertumbuhan yang stabil dan selektif yang menuntut masyarakat Muslim untuk mempertahankan keseimbangan internal dan fundamental mereka sambil menjalani berbagai proses perubahan. Ini membutuhkan masyarakat Muslim untuk tumbuh sejauh yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan dasar mereka tetapi juga menuntut langkah perubahan yang memungkinkan orang untuk mencocokkan kebutuhan asli dengan sumber daya dan potensi yang tersedia dan untuk menemukan cara yang dapat diterima untuk realisasi dan implementasi dari alternatif yang layak. *Tazkiyah* menerapkan pertumbuhan dengan konsensus rakyat (jika tidak, proses pemurnian akan dibatalkan) sehingga tidak ada perubahan tanpa dukungan penuh dari seluruh masyarakat dan tanpa keyakinan kuat akan kebutuhannya. Hal ini membutuhkan pelestarian lingkungan alam dan budaya masyarakat Muslim sebagai lingkungan hidup yang dinamis yang darinya mereka dapat menarik rezeki dan kesenangan estetika mereka, disebut tindakan pemurnian total.

SIMPULAN

Memosisikan akuntansi pertanian menjadi kembali suci mensyaratkan pembukaan tabir. Metodologi *Tazkiyah* adalah jalan menuju terbukanya tabir melalui upaya persiapan melakukan rekonstruksi atas akuntansi pertanian menuju kesuciannya kembali. Negeri ini tidak akan memiliki petani yang mandiri dan berdaulat jika kearifan dan kebudayaan pertanian harus segera punah oleh logika maksimasi keuntungan agribisnis demi mencapai kedaulatan dan kemandirian itu.

Kajian sejarah untuk menyusun metodologi *Tazkiyah* menunjukkan bahwa akuntansi dan pertanian berkembang di masa awal peradaban menetap muncul di mana kesucian, agama, dan kepercayaan akan Tuhan merupakan simbol penting. Argumentasi Barat sentris bisa terbantahkan dengan adanya analisis berbeda seperti dilakukan Oppenheimer (2010), bahwa pusat peradaban awal berawal dari Benua Besar di Asia Tenggara, yang dulunya menyatu dan bernama Sundaland. Riset lain yang mirip Oppenheimer adalah Santos (2010) dan Munandar (2012). Keduanya mengatakan bahwa pusat peradaban adalah Indonesia. Munandar bahkan menegaskan sebelum Santos dan Oppenheimer, ilmuwan Indonesia yaitu Gorys Keraf tahun 1991 telah menyatakan bahwa manusia awal adalah manusia Indonesia.

Berdasarkan diskursus mengenai siapa dan di mana awal mula peradaban berasal, kesucian, agama, birokrasi, negara, kerajaan, imperium, pertanian dan tulisan termasuk akuntansi di dalamnya, apalagi bila memang benar nantinya terbukti Indonesia yang juga merupakan salah satu (dan bisa jadi) basis peradaban awal, sepertinya mendiskusikan akuntansi dan pertanian dalam ruang kesucian menjadi penting. Meskipun pelacakan akuntansi dan pertanian Indonesia dalam konteks historis yang lebih lama seperti itu bisa menjadi pijakan, tetapi tidak salah juga bila aspek interkoneksi akuntansi, pertanian, dan kesucian telah ada pula di sekitar peradaban Bulan Sabit Subur, di mana agama muncul, spiritualitas dan religiositas menjadi pola sejarah di mana para nabi mayoritas juga berada di sana.

Saya tidak ingin mendikotomikan atau menghadapkan di mana sebenarnya jejak peradaban manusia dimulai. Dalam ruang dan waktu spiritual-religius tidak bisa pula

membuat pola evolusionis rasional ala Darwin. Realitas dan jejak sejarah di mana kesucian mendapatkan jejaknya dalam pemetaan, apakah ada di awal dan berada dalam alur sejarah, atautkah dengan adanya perubahan temuan yang tidak sesuai dengan yang selama ini ada, pusat Peradaban Awal berada Bulan Sabit Subur, maka sejarah akan memorakporandakan sejarah dan pencatatannya saya rasa hanyalah kekhawatiran logis apabila memang sejarah dan kesucian ditangkap berdasarkan pada koridor rasional-material-obyektif.

Pola spiritual, religius, dan kesucian jelas sekali tak dapat terjebak, sekaligus menembus ruang dan waktu, sejarah, termasuk pula melampaui logika evolusionis linier. Hal ini nampak misalnya pada pola pencatatan dan pembukuan kesultanan Yogyakarta di sekitar abad kedelapan belas-kesembilanbelas, dapat dilacak bahwa di sana peran kesucian masih terdeteksi misal mengenai larangan terhadap pakaian dan sopan santun, kemudahan bebas paka bagi pemuka agama, haji keraton, petunjuk puasa, dan banyak lainnya. Berbeda dengan cara bekerja pikiran Barat, yang ada dalam bayangan birokrasi rasional ala Max Weber, sebuah keteraturan, terstruktur, dan rasional, merupakan titik tolak perbedaan dengan mekanisme birokrasi negara modern yang sekular berbasis etika Protestanis. Penjelasan Carey (2016; 71-72): "Sebagaimana telah dikemukakan oleh Mason Hoadley, sistem pemerintahan itu sama sekali bukan satuan birokrasi rasional yang disarankan pakar sosiologi dan administrasi negara modern, Max Weber (1864-1920)".

Dapat dibayangkan perbedaan mindset keteraturan rasional Barat dan keteraturan berkesucian pasti tak dapat dibandingkan. Sehingga sebagaimana sejarah mencatat, untuk menanggulangi hal tersebut, setelah Kesultanan dapat dikuasai oleh Belanda, melalui perang yang pasti, di awal abad kedua puluh dilakukanlah pembaruan birokrasi untuk dapat mendeteksi secara efektif kekayaan dan keuangan Sultan. Caranya, adalah dengan diangkatnya seorang akuntan Yahudi bernama J.L. Israel sebagai pegawai keraton atas saran residen Belanda J.H. Liefrink (Carey 2016; 73).

Jadi, di sinilah sebenarnya tabir kesucian dapat disibakkan, dijadikan pedoman yang berbeda dengan yang rasional-kontekstual-obyektif-material-terukur. Bagi saya tidak penting juga ruang dan waktu sebagai pengikat bagaimana akuntansi dan pertanian dapat menjadi tersucikan atau tidak, menjadi pola penyucian kemanusiaan dalam rentang sejarah atau tidak, dan sebagainya. Meskipun begitu, sejarah, ruang dan waktu tetap dapat dijadikan pijakan bahwa memang tidak dapat dipungkiri terdapat jejak kesucian, agama, kenabian, dan pola spiritual-religius, dan itu tak terbantahkan, meski dengan adanya jejak yang tercandra dan dapat dirasional-material-obyektifkan, maka terbuka peluang pula perdebatan hingga reduksi sejauh manapun tergantung rasionalitas dan kekuatan bantahan atas segala sesuatu yang tidak dapat dirasionalkan. Kata kuncinya adalah bahwa kesucian, spiritualitas, religiositas, agama, Tuhan, Nabi, dan segala bentuk simbol-simbol keagamaan yang mungkin dan ada akan tetap menjadi basis penting konstruksi akuntansi dan pertanian.

Jalan pembuka tabir dapat dilakukan dengan mengembalikan kesucian (*tazkiyah*) dalam dua arah. Arah pertama, melalui perjalanan menelusuri kearifan pertanian nusantara di mana tradisi, kebudayaan, komunalitas, dan kenusantaraan merupakan kenyataan sejarahnya. Jalan kedua, melalui sistem kepercayaan yang menjadi dasar terkonstruksinya kearifan, yaitu agama dan kitab suci yang menjadi pusat kekuatan masyarakat Indonesia di mana petani telah akrab dengannya Selama ratusan tahun bahkan ribuan tahun dan dengan itu kebudayaan pertanian khas nusantara merupakan kemustian sejarahnya.

Terminal di sini hanyalah pemberhentian sementara bagi Para Penggembala Peradaban untuk melakukan penerawangan, menelisik sejarah dengan *tazkiyah an-nafs*

tanpa jeda untuk kemudian bergerak membangun kembali kesucian di tengah realitas modern yang makin liar dalam kuasa kemanusiaannya. Iringan lagu *Der einsame Hirte, The Lonely Sheperd, Gembala Kesepian*, bersenandung seperti membawa jiwa ke ruang dan waktu Sang Gembala dalam jejaring terkait tanpa jeda antara masa lalu, kini, dan masa depan. Para Penggembala semoga selalu dengan dua kekuatan utamanya, akuntansi dan pertanian dalam kerangka kesucian Langit menjadi jalan keluar bagi peradaban negeri dan dunia.

Apapun, usaha menuliskan ulang kesucian akuntansi dan pertanian menggunakan metodologi *tazkiyah* harus dimulai sejak kini dan akan terus disuarakan. Semoga niat baik membawa obor kebenaran berdasarkan pada cita keadilan sosial bagi seluruh negeri dalam cahaya Ketuhanan dapat menjadi penerang negeri ini kini dan masa depan. Itulah tugas akuntan sejati, petani sejati, yang dalam Islam disebut *Insan kamil* atau disebut Nasr (1989) sebagai *Pontifical man*, di manapun mereka berada, di rentangan semesta-Nya. *Insan kamil* adalah insan yang menyadari *madzhar* diri Tuhan paling sempurna hingga kemudian karena kesadaran puncak tersebut membuat kita sebenar-benar ahsani taqwim (ciptaan paling sempurna) sebagaimana Al Qur'an menuliskan pesan Allah SWT: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya".

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2018). Situs Gunung Padang, Misteri Pengubah Sejarah Dunia. Retrieved May 27, 2019 from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20181207192748-199-351979/situs-gunung-padang-misteri-pengubah-sejarah-dunia>.
- Armstrong, K. (2011). *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Armstrong, K. (2016). *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Terjemahan. Mizan. Bandung
- Beekun, R.I. (2004). *Etika Bisnis Islami*. Terjemahan Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Bell 1978;
- Bryer, R. A. (2000a). The history of accounting and the transition to capitalism in England. Part one: theory. *Accounting, Organizations and Society*. 25, 131-162
- Bryer, R. A. (2000b). The history of accounting and the transition to capitalism in England. Part two: evidence. *Accounting, Organizations and Society*. 25, 327-381
- Bryer, R. A. (2006). The Genesis of the Capitalist Farmer: Towards a Marxist Accounting History of the Origins of the English Agricultural Revolution. *Critical Perspectives on Accounting*. 17(4):367-397
- Carey, P. (2016). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jilid 1. Terjemahan. Penerbit KPG. Jakarta.
- Carrier, JG (ed).2005. *A Handbook of Economics Anthropology*. Edward Elgar. USA.
- Chwastiak, M. (2008). Rendering Death and Destruction Visible: Counting the Costs of War. *Critical Perspectives on Accounting*. 19(5):573-590
- Chwastiak, M., G. Lehman. (2008). Accounting for War. *Accounting Forum*. 32. pp 313-326.
- Chomsky, N. (2016). *Pirates and Emperor*. Pluto Press. London.
- Crawford, NC. (2016). *US Budgetary Costs of Wars through 2016: \$4.79 Trillion and Counting: Summary of Costs of the US Wars in Iraq, Syria, Afghanistan and Pakistan and Homeland Security*. Costs of War. Watson Institute International & Public Affairs. Brown University.
- Diamond, J. (2012). *The World Until Yesterday*. Penguin Books. New York.

- Diamond, J. (2014). *Collapse: Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia*. Terjemahan. Penerbit KPG. Jakarta.
- Ezzamel, M. (1997). Accounting, Control and Accountability: Preliminary Evidence from Ancient Egypt. *Critical Perspectives on Accounting* Vol. 8, 563-601.
- Friedman, M. (2016). *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations*. Farrar, Straus and Giroux.
- Funnell, W. (2001). *Government By Fiat*. UNSW Press. Sydney.
- Gambling, T., dan R.A.A. Karim. (1991). *Business and Accounting Ethics in Islam*. Mansell Publishing Limited. London - New York.
- Harari, Y. N. (2015). *Homo Deus: a Brief History of Tomorrow*. Harvill Secker.
- Harty, I. (2018). UNESCO Beri Status Warisan Dunia Pada Kuil Kuno Turki. Retrieved May 27, 2019 from <https://mediaindonesia.com/read/detail/169609-unesco-beri-status-warisan-dunia-pada-kuil-kuno-turki>.
- Kurniawan, R., Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2014). Biological Assets Valuation Reconstruction: A Critical Study of IAS 41 on Agricultural Accounting in Indonesian Farmers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 68-75. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.052>
- Ibn Khaldun. 2001. *Muqaddimah*. Terjemahan. Cetakan Ketiga. Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Lieber, A. E. (1968). Eastern Business Practices and Medieval European Commerce. *The Economic History Review*. Vol xxi (2) pp. 230-243.
- Madkoer, I. (1986). Filsafat Islam dan Renesans Eropa. Dalam Buku: *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Editor: M. Khalafallah Ahmed. Terjemahan Penerbit Pustaka. Bandung.
- Mouck, T. (2004), Ancient Mesopotamian accounting and human cognitive evolution, *Accounting Historians Journal*, Vol. 31 No. 2, pp. 97-124.
- Mulawarman, A.D. (2006). *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Penerbit Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Mulawarman, A.D. (2011). *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Penerbit E-Publishing dan Bani Hasyim Press. Jakarta - Malang.
- Mulawarman, A.D. (2014). On Holistic Wisdom Core Datum Accounting: Shifting from Accounting to Value Added Accounting. *International Journal of Accounting and Business Society*. Vol. Vol. 22, No. 1, pp. 69-92.
- Mulawarman, A.D. (2016). 2024 Hijrah untuk Negeri: Kehancuran atau Kebangkitan (?) Indonesia dalam Ayunan Peradaban. Rumah Peneleh Seri Media dan Literasi. Malang-Jakarta.
- Mulawarman, A.D., A. Kamayanti. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How secular anthropology reshaped accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 9 Issue: 4, pp.629-647,
- Munandar, A.A. (2012). Mitos dan Peradaban Bangsa. Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future. FIB, UI. Bali, 9-10 Februari.
- Nasr, S.H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Ormerod, P. (1999). *The Dead of Economics*. Terjemahan. Penerbit KPG. Jakarta.
- Sagan, C. (2014). *The Demon-Haunted World: Sains Penerang Kegelapan*. Terjemahan. Kelompok Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Santos, A. (2010). *Atlantis The Lost Continent Finaally Found: Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*. Terjemahan. Penerbit Ufuk Press. Jakarta.
- Sardar, Z. (1987). *Masa Depan Islam*. Terjemahan Penerbit Pustaka, Bandung.

- Sardar, Z. (1996). *Beyond Development: An Islamic Perspective*. The European Journal of Development Research. Vol. 8:2, 36-55.
- Setyorini, T. (2014). *Gobekli Tepe, situs prasejarah di Turki yang berliput misteri*. Retrieved May 27, 2019 from <https://www.merdeka.com/gaya/gobekli-tepe-situs-prasejarah-di-turki-yang-berliput-misteri.html>.
- Soll, J. (2014). *The Reckoning: Financial Accountability and the Rise of Fall of Nations*. Basic Books New York.
- Sombart, W. (1913). *The Jews and Modern Capitalism*. Translated with Notes by M. Epstein. EP Dutton & Company. New York.
- Stiglitz, J., L. Bilmes. (2008). *The Three Trillion Dollar War: The True Cost of The Iraq Conflict*. W. W. Norton & Company. USA.
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. Routledge, London and Newyork.
- Yamey, B.S. (1949). *Scientific Bookkeeping and the Rise of Capitalism*. The Economic History Review, 1(2), 99-113.
- Yamey, B.S. (1964). *Accounting and the Rise of Capitalisme: Further Notes on a Theme by Sombart*. Journal of Accounting Research. 2(2), 117-136.
- Zaid, O.A. (2004). *Accounting Systems and Recording Procedures in the Early Islamic State*. The Accounting Historians Journal. 31(2), 149-170.